

**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA AKIBAT KDRT TERHADAP
KECEMASAN ANAK PEREMPUAN DEWASA AWAL**

Kiki Cantika¹, Untung Subroto²
^{1,2} Universitas Tarumanagara

Alamat e-mail : kiki.705210147@stu.untar.ac.id¹, untungs@fpsi.untar.ac.id²

ABSTRACT

Families, as the smallest social unit, often face serious problems such as domestic violence that can result in divorce and have a deep psychological impact on children, including anxiety. Data shows that in 2023, there will be 5,174 divorce cases in Indonesia due to domestic violence. This study aims to determine the description of anxiety in early adult women who are victims of parental divorce due to domestic violence. This research was conducted using a qualitative approach, with interview and observation data collection methods. This research was conducted on six participants. The results showed that 6 subjects experienced anxiety caused by the divorce of parents who experienced domestic violence. The impact of anxiety on the 6 subjects is a psychological impact but of the 6 there are 2 subjects who experience physical impacts. The 6 subjects can also be said to experience realistic, neurotic, and moral anxiety.

Keywords: Anxiety, Violence, Divorce, Early Adult Women

ABSTRAK

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, sering kali menghadapi masalah serius seperti KDRT yang dapat mengakibatkan perceraian dan berdampak secara psikologis yang mendalam pada anak-anak, termasuk kecemasan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat 5.174 kasus perceraian di Indonesia akibat KDRT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan pada perempuan dewasa awal yang menjadi korban perceraian orangtua akibat kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif, dengan metode pengambilan data wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan pada enam partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 subyek mengalami kecemasan yang diakibatkan karena perceraian orang tua yang mengalami KDRT. Dampak kecemasan pada ke-6 subyek yaitu dampak psikologis namun dari 6 terdapat 2 subyek yang mengalami dampak fisik. Ke-6 subyek juga dapat dikatakan mengalami kecemasan realistik, neurotik, dan moral.

Kata Kunci: Kecemasan, Kekerasan, Perceraian, Perempuan dewasa awal.

A. Pendahuluan

Keluarga adalah struktur kecil masyarakat, terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Meskipun setiap individu yang telah berkeluarga biasanya menginginkan keharmonisan dan

keutuhan dalam keluarga mereka, kenyataannya, tidak semua keluarga dapat merasakan kehangatan dan kesatuan tersebut (Rochmat, 2006 dalam Alimi & Nurwati, 2021). Seringkali, keluarga menghadapi

situasi yang tidak menyenangkan, mulai dari pertengkaran kecil yang berkembang menjadi kekerasan fisik (KDRT), yang sulit diterima oleh setiap anggota keluarga, terutama salah satu pasangan. Hal ini sering kali berpotensi menyebabkan perpisahan.

Kekerasan adalah fenomena yang kompleks dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan serta hak asasi manusia. Tindak kekerasan dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik dalam ranah pribadi, publik, antarindividu, maupun

antarnegara. Salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Berdasarkan Pasal 1 UU No. 23 Tahun

2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU-PKDRT), KDRT didefinisikan sebagai segala tindakan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang menyebabkan penderitaan atau kesengsaraan baik secara fisik, seksual, psikologis, maupun penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara tidak sah dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga, yang juga disebut kekerasan domestik, tidak hanya terjadi dalam hubungan antara suami dan istri, tetapi juga dapat melibatkan anggota rumah tangga lainnya, termasuk anak-anak (Santoso, 2019). Kekerasan sering terjadi terhadap perempuan, dan pengertian kekerasan terhadap perempuan mencakup tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan tujuan

tertentu yang dapat merugikan perempuan, baik secara fisik maupun psikologis (Mudlofar, 2018). Kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk kejahatan yang mengganggu dan merusak martabat manusia, serta harus dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia (Sopacua, 2018). Kekerasan terhadap perempuan saat ini tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi juga telah berkembang menjadi isu nasional dan bahkan global. Dalam beberapa konteks, kekerasan terhadap perempuan bisa disebut sebagai masalah transnasional (Sopacua & Sakharina, 2018).

Kekerasan dalam rumah tangga, khususnya terhadap istri, merupakan isu hukum yang sering ditemui dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Kekerasan terhadap istri yang terjadi di dalam rumah tangga tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga sering terjadi di ruang domestik dan dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekerasan dalam Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT). Berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga, khususnya terhadap istri, dapat diklasifikasikan sebagai tindakan yang menempatkan korban dalam posisi rentan. Pada pasal 7 UU PKDRT menjelaskan kekerasan psikologis sebagai tindakan yang menimbulkan rasa takut, kehilangan rasa percaya diri, dan penderitaan psikologis yang berat, seperti penghinaan, pelecehan verbal, dan perilaku merendahkan lainnya (Susilowati, 2008). Kekerasan seksual, menurut Pasal 8, mencakup

segala bentuk pemaksaan hubungan seksual, penyerangan seksual yang tidak diinginkan, dan eksploitasi seksual untuk tujuan tertentu, baik dalam lingkup rumah tangga maupun untuk keuntungan komersial (Susilowati, 2008). Pasal 9 UU PKDRT mengatur kekerasan finansial atau penelantaran yang melibatkan eksploitasi ekonomi, seperti membatasi kesempatan kerja, menahan pendapatan, atau mengendalikan aset pasangan, yang mengarah pada ketergantungan ekonomi dan pengendalian terhadap korban (Susilowati, 2008). UU PKDRT bertujuan untuk menyediakan kerangka hukum yang komprehensif guna melindungi korban dan memastikan akuntabilitas pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Undang-undang ini menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat sipil untuk menangani kekerasan dalam rumah tangga dengan menyediakan layanan holistik, termasuk dukungan medis, psikologis, hukum, dan sosial bagi para korban.

KDRT memiliki dampak yang serius terhadap korban, salah satunya adalah pengaruh negatif pada kesehatan mental. Kesehatan mental merujuk pada kondisi di mana seseorang terlindungi dari berbagai gangguan mental. Individu yang sehat secara mental mampu menjalani kehidupan sehari-hari secara normal, bahkan saat menghadapi masalah, dan dapat mengelola stres dengan baik. Kesehatan mental sangat penting dan harus diperhatikan dengan sama

seriusnya seperti kesehatan fisik, karena keduanya saling mempengaruhi. Gangguan jiwa tidak hanya disebabkan oleh faktor keturunan, tetapi juga bisa dipicu oleh tekanan hidup yang berlebihan (Putri et al., 2015). Dampak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap seorang anak mencakup beberapa aspek, antara lain: 1) stres, 2) kurang percaya diri, 3) kecemasan, dan 4) terbayang-bayang akan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku. Anak yang menyaksikan pertengkaran antara orang tuanya dapat mengalami stres, karena situasi tersebut menimbulkan rasa takut. Selain itu, anak tersebut mungkin terus-menerus memikirkan bagaimana kekerasan terjadi karena mereka dapat merekam kejadian tersebut dalam ingatan mereka. Akibatnya, anak juga dapat merasa kurang percaya diri dan minder di lingkungan sekitarnya (Nasution, 2016).

BPS mencatat, terdapat 5.174 kasus perceraian akibat faktor KDRT di Indonesia pada 2023. Angka tersebut bahkan naik 4,06% secara tahunan dibanding 2022 yang sebesar 4.972 kasus. Pada tahun 2018, angka perceraian akibat kekerasan mencapai 8.764 kasus. Pada tahun 2019, angka perceraian mengalami penurunan sebesar 7.814 kasus. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 3.271 kasus, jumlah perceraian akibat kekerasan Kembali meningkat sebesar 4.779 pada tahun 2021. Tren kenaikan terus berlanjut pada tahun 2022 dengan jumlah 4.972 kasus. Pada tahun 2023, jumlah perceraian

akibat kekerasan dengan jumlah 5.174 kasus. Capaian tertinggi diraih pada 2018 lalu, dimana angka kasus perceraian akibat KDRT mencapai 8.764 kasus. Jumlahnya terus menurun hingga ke titik terendah pada 2020 lalu, yang sebesar 3.271 kasus. Sejak itu, jumlah perceraian akibat KDRT terus naik hingga di 2023. Data ini di ambil dari Badan Pusat Statistik.

Menurut Ariani (2019), perceraian orang tua dapat berdampak signifikan pada kehidupan sosial anak, termasuk meningkatkan risiko kenakalan remaja, stres, fobia, serta perasaan sedih dan bingung dalam menghadapi masalah. Anak-anak sering kali kesulitan dalam mengungkapkan perasaan mereka dan merasakan kehilangan yang mendalam terhadap salah satu atau kedua orang tua. Dampak lain yang mungkin muncul adalah penurunan daya imajinatif, kurangnya kepercayaan terhadap pasangan di kemudian hari, dan rendahnya rasa percaya diri baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Kusumawati (2020) menambahkan bahwa dampak perceraian orang tua pada kondisi emosi anak sangat signifikan. Ia menyoroti bahwa (1) kondisi emosional anak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian mereka, dan (2) perceraian orang tua sering kali memberikan dampak negatif yang lebih dominan pada anak-anak berusia 6-12 tahun. Mengingat dampak negatif yang lebih sering terjadi pada anak akibat perceraian, serta pentingnya stabilitas emosional

dalam menentukan kepribadian anak, orang tua disarankan untuk mempertimbangkan kembali keputusan untuk bercerai. Apabila perceraian sudah tidak terhindarkan, penting bagi orang tua untuk terus menjaga komunikasi dengan anak dan mantan pasangan, serta melibatkan keluarga secara aktif dalam pengasuhan anak.

Perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan dua faktor yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak-anak. Ketika orang tua bercerai, anak-anak sering kali terjebak dalam situasi emosional yang kompleks dan membingungkan. Mereka mungkin merasa cemas karena kehilangan stabilitas dalam kehidupan keluarga mereka, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kecemasan dan depresi. Selain itu, ketidakpastian mengenai masa depan, seperti dengan siapa mereka akan tinggal, dapat memperburuk kondisi psikologis anak. Dalam banyak kasus, anak-anak juga mengalami perasaan marah atau bersalah, terutama jika mereka merasa bertanggung jawab atas perceraian tersebut. Dampak ini sering terlihat dalam bentuk penurunan kinerja akademik, karena konsentrasi mereka terganggu oleh masalah emosional yang mereka alami. Masalah perilaku juga umum terjadi pada anak-anak yang orang tuanya bercerai. Mereka mungkin menunjukkan agresi terhadap teman sebayanya atau bahkan menarik diri dari interaksi sosial. Beberapa anak mungkin mencoba mencari perhatian

dengan cara negatif sebagai bentuk protes atau untuk mengatasi rasa kehilangan yang mereka rasakan. Selain itu, anak-anak dari keluarga bercerai sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain di kemudian hari. Ini bisa disebabkan oleh ketidakpercayaan yang mereka kembangkan terhadap orang dewasa, berdasarkan pengalaman traumatis yang mereka alami selama perceraian. Di sisi lain, anak-anak yang menyaksikan atau menjadi korban KDRT mengalami dampak psikologis yang tidak kalah beratnya. Kekerasan yang terjadi di lingkungan rumah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak-anak, dapat menyebabkan trauma jangka panjang. Anak-anak ini mungkin menunjukkan tanda-tanda gangguan stres pasca-trauma (PTSD), termasuk mimpi buruk, kilas balik, dan ketakutan yang berlebihan. Rasa takut ini sering kali diiringi oleh perasaan tidak berdaya dan kebingungan, karena mereka mungkin tidak mengerti mengapa kekerasan itu terjadi atau bagaimana menghentikannya. Selain trauma, mereka mungkin mengembangkan pandangan bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya dan tidak dapat dipercaya, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dan aman di masa dewasa. Gangguan emosional lainnya, seperti depresi dan kecemasan, juga umum terjadi pada anak-anak korban KDRT. Perasaan marah, malu, dan rendah diri sering kali mendominasi perasaan mereka, membuat mereka merasa

terisolasi dari teman sebaya dan sulit untuk berbicara tentang perasaan mereka.

Kecemasan adalah perasaan khawatir dan takut yang ditandai dengan ketegangan dan kekhawatiran berlebihan. Setiap orang pasti pernah merasakan kecemasan, namun cara mereka menanggapi perasaan ini bisa berbeda-beda. Beberapa orang dapat mengendalikan kecemasan mereka, sementara yang lain mungkin merasa terjebak dan tenggelam dalam perasaan tersebut. Banyak individu yang mengalami ketidakstabilan emosional atau stres disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mengatasi kecemasan. Menurut Lubis (2009:14), Kecemasan yang terus berlangsung dalam hidup seseorang akan mempengaruhi kesehatan baik secara fisik atau psikologis. Kecemasan berbeda dengan rasa takut. Rasa takut biasanya diikuti oleh obyek yang mengancam (subroto et al., 2017). "kecemasan adalah perasaan yang muncul ketika Anda memikirkan sesuatu yang tidak menyenangkan yang mungkin akan terjadi." Selain itu, Soemanto (2003:188) menjelaskan bahwa kecemasan pada anak didik menggambarkan kondisi emosional yang berkaitan dengan ketakutan. Kecemasan memiliki berbagai bentuk, termasuk kecemasan akibat merasa telah melakukan kesalahan atau dosa, kecemasan karena mengetahui bahaya yang mengancam diri sendiri, dan kecemasan yang hadir dalam bentuk yang kurang jelas. Gejala kecemasan dapat muncul secara

fisik, seperti gelisah, ekspresi wajah tegang, berkeringat, mulut kering, frekuensi buang air kecil yang meningkat, kesulitan berkonsentrasi, tangan berkeringat, gangguan pencernaan, jantung berdebar, dan perasaan tegang. Selain itu, gejala kecemasan juga dapat bersifat psikologis, seperti ketakutan, pikiran yang kacau, dan perasaan malang.

Kecemasan pada anak yang memasuki usia dewasa awal dapat memiliki dampak yang luas dan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Anak dewasa awal yang mengalami kecemasan sering menghadapi tantangan dalam kesehatan mental, seperti gangguan suasana hati dan depresi, karena kecemasan dapat memperburuk atau menyebabkan gangguan mental lainnya. Prestasi akademis atau pekerjaan juga dapat terpengaruh, dengan individu yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, menyelesaikan tugas, dan berfungsi efektif dalam situasi tekanan tinggi. Kecemasan juga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal mereka, menyebabkan perasaan terasing atau kesulitan dalam berinteraksi secara sehat dengan teman, keluarga, atau pasangan. Selain itu, gejala fisik terkait kecemasan, seperti gangguan tidur, masalah pencernaan, dan kelelahan, dapat memperburuk kesejahteraan secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Artaro pada tahun 2024, melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencari kekerasan dalam rumah tangga akibat perceraian dan

dampaknya terhadap anak. Penelitian kualitatif ini mewawancarai dua orang tua yang bercerai akibat KDRT dan satu anak yang mengalami KDRT. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa KDRT memiliki dampak yang serius dan beragam terhadap anak, baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

Selain itu peneliti juga menemukan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pertiwi dan Kusmianti pada tahun 2024, penelitian tersebut mencari Fear of Intimacy Pada Dewasa Awal Dengan Orang Tua Yang Melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari pengalaman menyaksikan KDRT secara langsung dan dengan durasi berulang berdampak pada munculnya fear of intimacy pada dewasa awal, terlihat dari adanya hubungan antar partisipan terkait aspek hubungan romantis meskipun memiliki latar belakang keluarga yang berbeda.

penelitian ini saya kembangkan dengan cara berfokus pada gambaran kecemasan akibat KDRT dengan spesifikasi wanita dewasa sebagai subjek. Dikarenakan penelitian yang menggunakan anak sebagai subjek sudah banyak dilakukan, dan penelitian ini juga terdapat perbedaan dalam variabel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memilih wanita dewasa sebagai subjek penelitian untuk melihat gambaran kecemasan perempuan dewasa awal sebagai korban KDRT. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini

dengan judul "Gambaran Kecemasan pada Anak Perempuan Dewasa Awal Korban Perceraian Orangtua Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana gambaran kecemasan pada anak perempuan dewasa awal korban perceraian orangtua akibat kekerasan dalam rumah tangga.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi dan wawancara terpusat. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti hendak menggali makna dari setiap peristiwa atau pengalaman hidup yang dialami oleh narasumber sedangkan wawancara terpusat merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses penelitian untuk memperoleh informasi dengan melakukan tanya jawab secara tatap muka diantara peneliti dan subyek atau obyek penelitian. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang memiliki rentang usia 21 tahun – 30 tahun, memiliki orangtua yang bercerai karena kekerasan yang terjadi terhadap pasangan atau anak dalam rumah tangga (baik menyakiskan kekerasan yang terjadi atau merupakan korban kekerasan dalam rumahtangga). Pembatasan usia ini bertujuan untuk peneliti mengetahui perempuan dewasa awal. Maksimum perceraian paling lama 5 tahun, kriteria lain seperti jenis kelamin perempuan, suku, memiliki orangtua sambung, dan tinggal bersama orangtua tidak di batasi. Penelitian kualitatif ini

menggunakan Purposive Sampling. Purposive sampling adalah pengambilan data yang dilakukan dengan cara menentukan kriteria. Subjek atau partisipan yang dibutuhkan untuk menjadi respon dalam penelitian ini merupakan perempuan dewasa awal yang berusia 21 – 30 tahun yang memiliki orangtua yang bercerai karena kekerasan dalam rumahtangga. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam terhadap enam partisipan yang merupakan perempuan dewasa awal yang menjadi korban perceraian orang tua akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman partisipan terkait kecemasan yang mereka rasakan sebagai akibat dari trauma masa kecil. Wawancara dilakukan dalam suasana yang kondusif dan nyaman bagi partisipan, untuk memastikan mereka dapat berbagi cerita dan perasaan mereka secara terbuka. Adapun penjelasan dari tahapan pengambilan data, yaitu: (1) Tahap Persiapan : Peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang terstruktur namun fleksibel agar partisipan merasa bebas berbicara tanpa tekanan. Dalam pedoman ini, peneliti memasukkan pertanyaan-pertanyaan yang berfokus pada pengalaman masa kecil, perasaan partisipan saat mengalami perceraian orang tua, serta berbagai bentuk coping yang mereka gunakan untuk mengatasi kecemasan yang mereka rasakan. (2) Tahap Pelaksanaan Wawancara :

Wawancara dilakukan secara individual dan dilaksanakan di lokasi yang nyaman serta privat bagi setiap partisipan. Setiap wawancara berlangsung selama sekitar 50-80menit, tergantung dari respons dan keterbukaan partisipan dalam berbagi pengalaman mereka. Dalam proses ini, peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait perasaan dan dampak jangka panjang dari KDRT dan perceraian terhadap kesehatan mental mereka. (3)Pengumpulan Verbatim: Selama wawancara, peneliti mencatat respons verbatim dari partisipan, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dampak psikologis yang dialami oleh partisipan. Semua percakapan yang relevan direkam dengan persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan secara lengkap untuk memastikan tidak ada informasi yang hilang. (4)Tahap Transkripsi dan Koding Data: Peneliti melakukan proses koding pada transkrip untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam setiap wawancara. Tema-tema ini kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola atau kesamaan terkait kecemasan, rasa tidak aman, dan strategi coping yang digunakan oleh partisipan untuk mengatasi kecemasan tersebut. Metode pengolahan dan analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif. Untuk memudahkan pengelolaan data pada penelitian ini, peneliti melakukan tahap tahap sebagai berikut; (1) Pemeriksaan Data (Editing): Peneliti melakukan proses pemeriksaan data

hasil wawancara terhadap mahasiswa yang mengalami orangtua yang bercerai. (2) Klasifikasi Data (Classifying): Langkah ini dilakukan dengan mengelompokkan semua data dan hasil wawancara untuk membantu peneliti memilah bagian-bagian data menjadi informasi yang jelas. (3) Verifikasi Data (Verifying): Peneliti memeriksa ulang hasil data dari subjek penelitian. (4) Penarikan Kesimpulan (Concluding): Langkah terakhir dalam metode pengolahan data adalah menyusun kesimpulan. Kesimpulan ini akan membentuk suatu hipotesis yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kekerasan Dalam Keluarga

1. Macam-macam Kekerasan

Pengalaman kekerasan dalam rumah tangga merupakan faktor utama yang menimbulkan kecemasan pada para partisipan. Mereka mengalami trauma fisik maupun emosional akibat kekerasan yang terjadi di rumah, yang kemudian berdampak pada kesehatan mental mereka hingga dewasa. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) didefinisikan oleh Walker (2009) sebagai pola perilaku yang melibatkan kekerasan fisik, verbal, emosional, atau seksual antara anggota keluarga dalam hubungan domestik. Walker menjelaskan bahwa KDRT sering kali terjadi dalam siklus yang berulang, dimulai dari ketegangan, tindakan kekerasan, hingga tahap penyesalan atau

rekonsiliasi, sebelum kembali ke ketegangan yang memicu kekerasan lagi. Siklus ini dikenal sebagai cycle of violence dan menjadi salah satu faktor yang membuat korban sulit keluar dari situasi kekerasan. WHO (World Health Organization) juga mendefinisikan KDRT sebagai salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang serius, dengan dampak

signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental korban. Mereka melaporkan bahwa korban KDRT cenderung mengalami gangguan kecemasan, depresi, serta risiko kesehatan fisik seperti luka-luka, gangguan kardiovaskular, dan bahkan kematian akibat tindak kekerasan.

Tabel 1. Hasil Wawancara Macam-macam Kekerasan

Partisipan	Macam-macam Kekerasan
Partisipan S	Dalam keluarga mengalami kekerasan fisik dan verbal. Ia juga menjadi korban dalam kekerasan fisik dalam keluarganya.
Partisipan NA	Dalam keluarganya mengalami kekerasan fisik dan verbal. Ia menyaksikan kekerasan yang terjadi dalam keluarganya.
Partisipan DN	Dalam keluarganya mengalami kekerasan fisik dan verbal. Ia menyaksikan kekerasan yang terjadi dalam keluarganya.
Partisipan AT	Dalam keluarganya mengalami kekerasan fisik dan verbal. Ia menyaksikan kekerasan yang terjadi dalam keluarganya.
Partisipan N	Dalam keluarganya mengalami kekerasan fisik dan verbal. Ia menyaksikan kekerasan yang terjadi dalam keluarganya.
Partisipan Y	Dalam keluarganya mengalami kekerasan fisik dan verbal. Ia juga menjadi korban kekerasan fisik dan verbal dalam keluarganya.

2. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga memberikan dampak signifikan terhadap anak, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Secara fisik, kekerasan dapat menyebabkan cedera seperti luka, memar, atau bengkak, yang tidak hanya membahayakan kesehatan tetapi juga menghambat perkembangan fisik dan intelektual anak (Suyanto, 2010).

Dampak psikis meliputi penurunan rasa percaya diri, perasaan tidak aman, minder, dan hilangnya harga diri akibat kekerasan verbal seperti hinaan atau ejekan. Anak-anak yang mengalami kekerasan psikis cenderung menarik diri dari lingkungannya dan tidak

nyaman berinteraksi. Pola komunikasi kasar dari keluarga sering kali tertanam dalam kepribadian mereka, yang bertentangan dengan peran keluarga sebagai tempat pendidikan awal yang positif (Wahyu, 2001).

Dari segi sosial, anak yang mengalami penelantaran oleh orang tua sering kali kehilangan perhatian emosional dan tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk pendidikan. Mereka sering dipaksa menjalankan tanggung jawab yang tidak sesuai dengan usia mereka, yang menghambat perkembangan sosial dan kemampuan mereka membangun hubungan sehat dengan lingkungan sekitar. Kekerasan dan penelantaran ini berdampak buruk pada pertumbuhan sosial anak,

membuat mereka kesulitan optimal (Sunarto, 2000). beradaptasi dan berkembang secara

Tabel 2. Hasil Wawancara Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Partisipan	Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Partisipan S	Merasa takut dan paranoid saat mendengar suara laki-laki yang keras, meskipun tidak dalam konteks teriakan, karena mengingatkan pada trauma masa lalu dengan ayahnya.
Partisipan NA	Pengalaman masa lalu membuat dirinya lebih cemas saat melihat atau mendengar situasi yang terkait kekerasan, seperti orang bertengkar.
Partisipan DN	Merasa bahwa suara keras mengingatkan pada pengalaman masa lalu, yang memicu kecemasan mendalam.
Partisipan AT	Merasa takut dan cemas saat menerima telepon atau pesan dari ayahnya, menunjukkan trauma yang mendalam.
Partisipan N	Kekerasan sering terjadi dalam keluarganya, yang menciptakan situasi sulit dan penuh ketegangan
Partisipan Y	Merasa takut dan sedih saat menyaksikan adik saudaranya dimarahi oleh ayahnya, mengingatkan pada pengalaman pribadinya dengan kekerasan verbal. Ia juga merasa sedih melihat orang lain mendapatkan kasih sayang dari figur ayah, sesuatu yang ia harapkan bisa dirasakan juga.

Perceraian Orang Tua

Perceraian biasanya diambil sebagai solusi terakhir ketika hubungan suami-istri tidak dapat dipertahankan. Namun, keputusan ini tidak hanya memengaruhi pasangan, tetapi juga anak-anak dalam keluarga tersebut. Anak-anak sering menjadi pihak yang paling rentan terkena dampaknya karena keterbatasan kemampuan mereka dalam memahami dan mengatasi perubahan besar dalam dinamika keluarga.

1. Dampak Perceraian Orang Tua

Perceraian orang tua juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi kecemasan partisipan. Perasaan ketidakpastian yang muncul setelah perceraian menyebabkan partisipan merasa

khawatir akan stabilitas emosional dan kesejahteraan mereka. Amato (2000) mendefinisikan perceraian orangtua sebagai perpisahan legal antara pasangan suami istri yang mengakhiri hubungan pernikahan, dengan dampak langsung terhadap struktur keluarga dan dinamika emosional di dalamnya. Perceraian dianggap sebagai salah satu pengalaman paling signifikan dalam kehidupan anak-anak, karena mengubah hubungan mereka dengan kedua orang tua dan memengaruhi stabilitas keluarga. Menurut Amato, anak-anak dari keluarga bercerai lebih rentan terhadap masalah emosional, sosial, dan akademik dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh.

Selain itu Santrock (2021) menjelaskan bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai sering kali

mengalami perasaan tidak aman, kehilangan kontrol, dan ketidakpastian tentang masa depan mereka. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan mereka, terutama dalam membangun kepercayaan terhadap hubungan interpersonal di

kemudian hari. Santrock juga menyoroti bahwa konflik orang tua sebelum dan sesudah perceraian sering kali menjadi penyebab utama dampak negatif pada anak, bukan perceraian itu sendiri.

Tabel 3. Hasil Wawancara Dampak Perceraian Orang Tua

Partisipan	Dampak Perceraian Orang Tua
Partisipan S	Merasakan kesepian yang muncul setelah perceraian, meskipun tekanan konflik keluarga telah berakhir.
Partisipan NA	Merasa terganggu secara emosional dan mental akibat perceraian, terutama karena ekspektasi tentang keluarga yang utuh tidak terpenuhi. Selain itu Ketidakpastian masa depan setelah perceraian membuat NA merasa cemas dan takut bahwa harapan lainnya juga tidak akan sesuai dengan kenyataan.
Partisipan DN	Mengalami perubahan emosional dari anak yang sangat ceria dan ekspresif saat SD menjadi lebih tertutup dan kurang ekspresif saat SMA.
Partisipan AT	Perceraian orang tua meninggalkan rasa kesepian yang mendalam, memperkuat perasaan tidak aman dan kecemasan tentang masa depan.
Partisipan N	Perceraian membuat Partisipan N merasakan kehilangan, yang memicu munculnya pikiran negatif dan kesehatan mental yang tidak stabil.
Partisipan Y	Merasa cemas setiap kali diminta untuk bertemu dengan ayahnya atau keluarga ayahnya setelah perceraian orang tuanya, menandakan adanya ketidaknyamanan emosional.

Tanda dan Gejala Kecemasan

1. Tanda Fisik Kecemasan

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perceraian tidak hanya memberikan dampak psikologis, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan fisik individu. Menurut Anda dan Whitfield (1999), individu yang mengalami KDRT sering kali mengembangkan gejala fisik seperti sakit kepala, gangguan tidur, sakit perut, dan kelelahan kronis. Gejala ini dapat disebabkan oleh respons tubuh terhadap stres berkepanjangan yang

memengaruhi sistem saraf otonom dan hormonal.

Perceraian juga dapat memicu gejala fisik pada anak-anak dan orang dewasa yang terlibat. Menurut Hetherington dan Kelly (2002), anak-anak dari keluarga yang bercerai sering mengalami gangguan tidur, nafsu makan yang tidak teratur, dan penurunan daya tahan tubuh. Hal ini terjadi karena stres emosional yang berkepanjangan memengaruhi regulasi biologis mereka. Orang dewasa yang mengalami perceraian juga sering melaporkan nyeri dada,

peningkatan detak jantung, atau gangguan metabolisme akibat stress.

Tabel 3. Tanda Fisik Kecemasan

Partisipan	Tanda Fisik Kecemasan
Partisipan S	Kecemasan yang dialaminya sering kali memicu kambuhnya GERD, dengan gejala seperti mual, muntah, dan sakit di ulu hati.
Partisipan NA	Mengalami mual sebagai gejala fisik utama yang muncul saat ia merasa cemas.
Partisipan DN	Kecemasan DN berkembang menjadi gejala fisik seperti pusing, gemetar, dan keringat dingin mencerminkan respons tubuh terhadap tekanan psikologis.
Partisipan AT	Kecemasan membuatnya merasa tertekan atau berada dalam situasi yang menekan mental dan emosional, yang memicu gejala fisik.
Partisipan N	Kecemasan yang dialami N menyebabkan sakit kepala yang berlangsung dalam jangka waktu lama, ia juga mengalami masalah pencernaan yang dipicu oleh kecemasan, yang semakin memperparah dampaknya terhadap kesehariannya.
Partisipan Y	Mengalami sakit kepala, susah tidur, dan gejala fisik lainnya yang dipicu oleh ingatan tentang pertengkaran dan kekerasan fisik di masa lalu.

2. Tanda Behavioral Kecemasan

Tanda behavioral kecemasan mengacu pada perilaku yang muncul sebagai respons terhadap kecemasan, termasuk perilaku menghindari, perilaku melekat dan dependen, serta perilaku terguncang. Perilaku menghindari (avoidance behavior) terjadi ketika individu mencoba menjauh dari situasi atau rangsangan yang dianggap mengancam untuk mengurangi kecemasan. Menurut Barlow (2002), penghindaran ini memberikan rasa lega sementara tetapi memperkuat kecemasan dalam jangka panjang karena individu tidak terbiasa menghadapi ketakutan mereka.

Selanjutnya, perilaku melekat dan dependen (clinging and

dependent behavior) terlihat pada individu yang sangat bergantung pada orang lain untuk mendapatkan rasa aman. Bowlby (1969), dalam teorinya tentang keterikatan, menjelaskan bahwa kecemasan dapat memicu perilaku melekat, terutama ketika individu merasa takut akan kehilangan dukungan dari figur penting. Terakhir, perilaku terguncang (agitated behavior) mencerminkan kegelisahan motorik, seperti mondar-mandir, menggoyangkan kaki, atau mengetukkan jari, yang dilakukan untuk mengurangi ketegangan internal. Menurut Spielberger (1983), perilaku ini adalah bentuk pelepasan energi berlebih akibat kecemasan yang tidak terkelola.

Tabel 4. Tanda Behavioral Kecemasan

Partisipan	Tanda Behavioral Kecemasan
Partisipan S	Merasa kegelisahan pada fisik, kesulitan berbicara, dan

	kecenderungan menghindar.
Partisipan NA	Menolak berinteraksi atau komunikasi dengan orang lain ketika cemas.
Partisipan DN	Merasa gelisah dan berbicara berlebihan akibat ketakutan.
Partisipan AT	Kehilangan konsentrasi, dan memilih untuk menghindar.
Partisipan N	Menarik diri dari aktivitas sosial dan lebih memilih tinggal di rumah.
Partisipan Y	Memilih untuk menjauh dari orang lain pada saat sedang merasa cemas.

3. Tanda Kognitif Kecemasan

Tanda-tanda kognitif kecemasan diantaranya yaitu khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan atau apprehensi terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi (tanpa ada penjelasan yang jelas), merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk

mengatasi masalah, berpikir bahwa semuanya tidak lagi bisa dikendalikan, berpikir bahwa semuanya terasa sangat membingungkan tanpa bisa diatasi, khawatir terhadap hal-hal yang sepele, tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran terganggu, khawatir akan ditinggal sendirian, dan sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.

Tabel 5. Tanda Kognitif Kecemasan

Partisipan	Tanda Kognitif Kecemasan
Partisipan S	Pikiran kosong (blank) saat cemas, berusaha menata ulang pikiran dan mengatasi kecemasan.
Partisipan NA	Khawatir tentang masa depan, pasangan, dan situasi yang mungkin buruk di masa depan.
Partisipan DN	Kesulitan mengambil keputusan dan kehilangan fokus saat sedang cemas.
Partisipan AT	Merasa kehilangan konsentrasi dan memilih keluar dari situasi untuk menenangkan diri.
Partisipan N	Pikiran mengganggu terus muncul dan berputar, membuat sulit fokus pada hal sederhana.
Partisipan Y	Kecemasan mengganggu konsentrasi dan membuatnya lebih mudah melupakan sesuatu.

4. Tingkat Kecemasan

Menurut Gail W. Stuart (2006: 144) tingkat kecemasan dibagi menjadi beberapa tingkat, yaitu kecemasan ringan terkait dengan ketegangan kehidupan sehari-hari, kecemasan ini membuat individu waspada dan meningkatkan persepsinya. Selanjutnya kecemasan sedang memungkinkan individu fokus pada hal penting dan mengabaikan orang lain. Kemudian kecemasan yang parah secara signifikan mengurangi bidang persepsi individu.

Orang cenderung fokus pada sesuatu yang detail dan spesifik serta tidak memikirkan hal lain. Semua perilaku bertujuan untuk mengurangi ketegangan. Terakhir, tingkat kepanikan mengacu pada keterkejutan, ketakutan, dan teror. Detailnya menjadi kabur karena mengalami kehilangan kendali, individu yang panik tidak dapat melakukan apa pun, bahkan dengan instruksi.

Tabel 6. Tingkat Kecemasan

Partisipan	Tingkat Kecemasan
Partisipan S	Kecemasan yang dialami S berada pada tingkat parah, karena ia membutuhkan usaha ekstra untuk meredakan kecemasannya.
Partisipan NA	Tingkat kecemasan NA dapat dikategorikan sebagai kecemasan parah, karena berdampak pada kemampuannya untuk fokus dan menjalankan tugas sehari-hari.
Partisipan DN	Tingkat kecemasan DN dapat digolongkan sebagai kecemasan parah, karena ada distorsi persepsi (merasa semua adalah masalah) serta gejala fisik yang intens.
Partisipan AT	Tingkat kecemasan AT berada pada kecemasan sedang, karena ia masih mampu mengarahkan pikirannya pada kemungkinan buruk, meskipun dengan keterbatasan persepsi.
Partisipan N	Tingkat kecemasan N termasuk kecemasan sedang, karena ia masih dapat melewati situasi yang membuatnya merasa terbebani.
Partisipan Y	Tingkat kecemasan Y termasuk kecemasan sedang, karena persepsinya masih terbatas pada hal-hal yang spesifik, tetapi ia tidak kehilangan kontrol sepenuhnya.

5. Faktor Penyebab Kecemasan

Blacburn & Davidson (dalam Triantoro Safaria & Nofrans Eka Saputra, 2012: 51) menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan, seperti pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai situasi yang sedang dirasakannya,

apakah situasi tersebut mengancam atau tidak memberikan ancaman, serta adanya pengetahuan mengenai kemampuan diri untuk mengendalikan dirinya (seperti keadaan emosi serta fokus kepermasalahannya).

Tabel 7. Faktor Penyebab Kecemasan

Partisipan	Faktor Penyebab Kecemasan
------------	---------------------------

Partisipan S	Kekerasan dalam keluarga, terutama terhadap ibunya, menciptakan trauma dan rasa takut yang terus terbawa.
Partisipan NA	Melihat kekerasan dan merasa kurang percaya pada orang lain karena pengalaman buruk sebelumnya.
Partisipan DN	Perceraian dan kekerasan orang tua meninggalkan luka emosional yang tidak terselesaikan (<i>unresolved issues</i>).
Partisipan AT	Permasalahan keluarga sejak kecil dan kekerasan yang terjadi menjadi akar dari kecemasannya hingga saat ini.
Partisipan N	Tekanan ekspektasi diri dan lingkungan menciptakan ketakutan akan ketidakmampuan menghadapi ketidakpastian.
Partisipan Y	Pengalaman diabaikan oleh orang tua menyebabkan rasa takut untuk berbicara dan bertanya.

Dimensi

Kecemasan adalah emosi yang terdiri dari pikiran-pikiran tidak menyenangkan, sensasi tidak menyenangkan, dan perubahan fisik yang terjadi dalam menanggapi situasi atau stimulus yang dianggap mengancam atau berbahaya (Spielberger, 2007). Steven Schwartz (2000) juga menjelaskan bahwa kecemasan adalah keadaan emosional negatif yang ditandai dengan firasat buruk dan gejala somatik ketegangan seperti jantung berdebar, berkeringat, dan sering kali kesulitan bernapas. Freud (2002) membedakan bentuk-bentuk kecemasan menjadi kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

1. Dimensi Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik merupakan suatu kondisi perasaan yang sangat rasional dan alami sebagai reaksi terhadap persepsi bahaya eksternal. Freud mengatakan bahwa kecemasan yang berdasarkan kenyataan ini terkait dengan refleks gerakan sebagai wujud dari insting perlindungan diri.

Tabel 8. Dimensi Kecemasan Realistik

Partisipan	Dimensi Kecemasan Realistik
Partisipan S	kecemasan realistik yang dipicu oleh ketakutan akan perceraian dan kekerasan dalam keluarga.
Partisipan NA	Merasa cemas saat sendirian atau melihat/mendengar konflik. Fokus pada hilangnya rasa aman dalam keluarga.
Partisipan DN	Kecemasan realistik yang di dukung dengan kejadian masa lalu yang sudah terjadi pada subyek.
Partisipan AT	Merasa ketakutan tentang siapa yang akan menjadi tempat bergantung secara emosional setelah perceraian orang tuanya.
Partisipan N	Merasa gelisah dan takut dinilai negatif oleh lingkungan sosial, terutama tetangga.
Partisipan Y	Memilih menghindari dari situasi yang memicu kecemasan,

Y	seperti interaksi dengan ayah atau melihat orang tua memarahi anak.
---	---

2. Dimensi Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik ditimbulkan oleh suatu pengamatan tentang bahaya dari naluri-naluri. Kecemasan ini adalah suatu rasa ketakutan tentang apa yang mungkin terjadi, sekiranya anti-cathexis dari ego gagal untuk mencegah cathexis-objek dari naluri-naluri meredakan dirinya dalam suatu tindakan yang impulsif. Kecemasan jenis ini dapat dikaitkan sebagai rasa takut terhadap id-nya sendiri yang suatu ketika dapat menguasai ego dan membuatnya tak berdaya (Hall, 2000:74).

Tabel 9. Dimensi Kecemasan Neurotik

Partisipan	Dimensi Kecemasan Neurotik
Partisipan S	Kekhawatiran muncul dari pengalaman keluarga yang menciptakan bayangan negatif tentang pasangan masa depan.
Partisipan NA	Berakar dari pengalaman keluarga dan kekhawatiran bahwa ia tidak mampu mencegah hal buruk di masa depan.
Partisipan DN	Kecemasan terhadap naluri negatif orang lain yang berpotensi merugikan dirinya dalam hubungan.
Partisipan AT	Ketakutan terhadap penolakan sosial, mencerminkan konflik antara ekspektasi ego dan rasa takut gagal.
Partisipan N	Kecemasan bersifat abstrak tanpa objek spesifik, menunjukkan ketidakpastian dan konflik dalam diri.
Partisipan Y	Rasa takut spontan mencerminkan konflik internal yang tidak terdefinisi dengan baik.

3. Dimensi Kecemasan Moral

Kecemasan moral merupakan perasaan bersalah bagi ego terhadap standar kebaikan menurut orang tua karena suatu tindakan atau pikiran yang bertentangan dengan tujuan utama dari ego-ideal. Ketakutan yang asli, dari mana kecemasan moral itu ditariknya adalah kecemasan objektif; ketakutan itu adalah ketakutan terhadap orang tua yang menghukum. Sebagaimana halnya dengan kecemasan neurotik, sumber dari kecemasan moral terletak dalam struktur kepribadian, dan sebagaimana halnya dengan kecemasan neurotik, orang tidak dapat melepaskan diri dari perasaan bersalah semata-mata bersifat intra psikis (pertentangan dalam jiwa), yang berarti bahwa ia adalah suatu pertentangan struktural dan tidak menyangkut-paut hubungan antara orang itu dengan dunia, kecuali suatu pertumbuhan dari ketakutan yang objektif terhadap orang tua (Hall, 2000:78-79).

Tabel 10. Dimensi Kecemasan Moral

Partisipan	Dimensi Kecemasan Moral
Partisipan S	Penyesalan terhadap peran dalam konflik keluarga.
Partisipan NA	Bersalah tidak bisa membantu menyelesaikan konflik orang tua
Partisipan	Menyalahkan diri sendiri terkait masalah keluarga.

DN	
Partisipan AT	Merasa gagal menyatukan kedua orang tuanya.
.Parrtisipan N	Merasa bersalah tidak bisa memahami situasi yang ada.
Partisipan Y	Merasa bersalah karena tidak bisa memahami kondisi yang diterima

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal antara lain, keenam partisipan jelas mengalami kecemasan. Adapun penyebab kecemasan pada keenam partisipan disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu pengalaman kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perceraian orang tua. Kecemasan tersebut kemudian berdampak pada beberapa aspek, fisik, kognitif, behavioral sementara untuk tingkat kecemasan, keenam subyek dikategorikan (S,NA, DN) tingkat kecemasan parah (AT,N,Y) kecemasan sedang. Tingkat kecemasan yang dialami oleh keenam partisipan berbeda-beda, tergantung pada pengalaman kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang mereka alami serta dukungan sosial yang diterima. Partisipan S, yang mengalami kekerasan fisik langsung dan menyaksikan ibunya dipukuli, menunjukkan kecemasan yang parah karena trauma mendalam dan kurangnya dukungan sosial yang memadai. Hal serupa dialami oleh Partisipan NA, yang merasa kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari akibat tekanan emosional dari situasi konflik yang ia saksikan, ditambah dengan kurangnya kemampuan coping yang efektif. Partisipan DN, yang merasa seluruh hidupnya penuh masalah tanpa solusi, mengalami kecemasan yang parah akibat perubahan persepsi dan gejala fisik seperti mual dan gemetar. Minimnya dukungan emosional memperburuk kondisinya, sehingga ia cenderung mengurung diri. Sebaliknya, Partisipan AT menunjukkan kecemasan yang berada pada tingkat sedang. Meskipun ia memiliki kekhawatiran tentang masa depan, seperti mendapatkan pasangan dengan latar belakang yang sama atau anaknya mengalami kesulitan, dukungan sosial dari lingkungan kampus membantunya mengelola kecemasan dengan lebih baik. Partisipan N, yang merasa tertekan dalam situasi sosial seperti bertemu orang baru, juga menunjukkan kecemasan sedang karena ia masih mampu melewati tekanan tersebut dengan usaha tertentu, meskipun minim dukungan keluarga. Terakhir, Partisipan Y, yang merasa tegang melihat anak kecil dimarahi, menunjukkan kecemasan sedang karena gejalanya terbatas pada situasi spesifik dan ia masih mampu mengendalikan emosinya di luar situasi tersebut. Perbedaan tingkat kecemasan ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan yang lebih berat dan dukungan sosial yang kurang memadai memperburuk intensitas kecemasan, sedangkan dukungan sosial yang baik membantu partisipan mengembangkan mekanisme coping yang lebih adaptif. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam mengurangi dampak psikologis dari trauma KDRT dan perceraian. Pada penelitian ini juga disimpulkan bahwa keenam subyek mengalami kecemasan yang dikategorikan dalam

kecemasan realistik, neurotik, dan moral. Pembahasan selanjutnya akan di bahas di diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, R. &. (2021, Agustus 20). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 20.
- Ariani, A. I. (2019). Dampak Perceraian Orangtua Dalam Kehidupan Sosial Anak. *Phinis Integration Review*, 257 - 270.
- Kusumawati, M. D. (2020). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 61-69.
- Mudlofar, A. (2018). Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. *Jurnal Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*.
- Nasution, Y. (2016). Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental pada Anak di Desa Huta Koje Pijorkoling. IAIN Padangsumpuan.
- Putri, A. W. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat terhadap Gangguan Kesehatan Mental). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 252 - 258.
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan. *Perspektif Pekerjaan Sosial. Komunitas*, 10(1), 39–57.
- Saputra, A. (2019, April 03). Hampir Setengah Juta Orang Bercerai Di Indonesia Sepanjang 2018. Retrieved from Detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>
- Sopacua, M. G. (2018). Preemptif and Preventive Measure in Combating Domestic Violence. *Journal of Law, Policy and Globalization*,.
- Subroto, Untung & Satiadarma, Monty & Wati, Linda. (2017). Pengaruh Urutan Kelahiran pada Kecemasan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi X Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 1. 311. 10.24912/jmishumsen.v1i1.371.
- Sunarto, K. (2000). *Pengantar Sosiologi (Edisi Kedua)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Lembaga Al Kitab Indonesia.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Kencana.
- Steven Schwartz, S. (2000). *Abnormal Psychology: a discovery approach*. . California: Mayfield Publishing Company.
- Stuart., G. W. (n.d.). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Subroto, Untung, Satiadarma, Monty & Wati, L. (2017). Pengaruh Urutan Kelahiran pada Kecemasan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi X Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 1. 311. 10.24912/jmishumsen.v1i1.371.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Kencana.
- Susilowati, P. (2011, Januari 23). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Istri. Retrieved from *epsikologi*: http://www.epsikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=475.
- Wahyu, S. Dan. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia.